

Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini di Era *Post Truth* dengan Menggunakan *Local Wisdom* Untuk Menyongsong Indonesia Emas 2045

Inevianti Amir
Universitas Ahmad Dahlan
email: inevianti123 @gmail.com

Abstrack

As the era progresses more globally in the Post Truth Era, the highly sophisticated mass media, rapid technological advances are more information for children than information obtained from parents or teachers. Through television programs, even video games can be easily uploaded via the internet, the entry of information to children is difficult to limit. The school environment does not only carry out cultural transformation to the younger generation, helps determine the way of life, abilities, skills that must be taken and obtained by students.

Local Wisdom or Local Wisdom is education that teaches students to always be concrete with what is faced. Students will be increasingly challenged to respond critically. Local wisdom in early childhood is the value of attitudes that underlie children's behavior. Both moral-religious, social-emotional, language and art development. (Ibnu Hamad, 2011).

The noble values inherited from the old generation to the younger generation should not be abandoned. Schools have a big role in maintaining their existence. As a young generation, trying to explore the value of existing local wisdom so as not to be lost in the times. One way to avoid the negative effects of various information is by instilling moral values more intensively and effectively teaching students to realize the value of truth, kindness, and beauty, through the process of considering the right values and habituation to acting consistently so as to create a generation of Indonesian gold 2045.

Keywords : *Planting early childhood characters, local wisdom, era of post truth*

Abstrak

Seiring kemajuan zaman yang semakin mengglobal di Era *Post Truth*, media massa yang serba canggih, kemajuan teknologi yang sangat pesat merupakan informasi lebih bagi anak dibandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua atau gurunya. Melalui acara televisi, video bahkan permainan dapat dengan mudah diupload melalui internet, masuknya informasi kepada anak sulit dibatasi. Lingkungan sekolah tidak hanya melaksanakan transformasi budaya kepada generasi muda, membantu menentukan cara hidup, kemampuan, keterampilan yang harus ditempuh dan diperoleh anak didiknya.

Kearifan lokal atau *Local Wisdom* adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang dihadapi. Peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Kearifan lokal pada anak usia dini adalah nilai sikap yang mendasari perilaku anak. Baik pengembangan moral-agama, sosial-emosional, bahasa dan seni. (Ibnu Hamad, 2011).

Nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan. Sekolah mempunyai peranan besar menjaga eksistensinya. Sebagai generasi muda mencoba menggali nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Salah satu cara untuk menghindari dampak negatif dari berbagai informasi tersebut dengan menanamkan nilai moral secara lebih intensif dan efektif pengajaran kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten sehingga menciptakan generasi emas Indonesia 2045.

Kata Kunci : *Penanaman karakter anak usia dini, local wisdom, era post truth*

1. Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan zaman yang semakin mengglobal, Pada saaini, media massa yang serba canggih, dan didukung oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat, merupakan nara sumber informasi yang lebih sarat bagi anak dibandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua atau gurunya. Melalui acara televisi dari berbagai saluran, video, parabola bahkan sekarang permainan-permainan (game) dapat dengan mudah diupload melalui internet, maka masuknya informasi kepada anak sulit dibendung dan dibatasi. Di Era Posth Truth kondisi dimana fakta tidak lagi memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan personal. Dimana anak-anak mulai mengenal media sosial yang menampilkan banyak hiburan ,fitur-fitur yang bersifat negatif yang tidak pantas di tonton oleh anak-anak. Bahkan di era yang milenial ini anak-anak lebih cenderung menggunakan gadget dibandingkan bermain dengan teman-teman seusianya layaknya anak-anak di masa 90an.

Anak usia dini adalah anak pada rentangan usia 4 - 6 tahun yang mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak. Pendidikan di TK merupakan pendidikan prasekolah sebagai wahana untuk menyiapkan anak dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan guna memasuki sekolah dasar. Berkaitan dengan perannya, guru/pendamping anak usia dini, harus mampu bersikap lebih terbuka dalam memberi informasi dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak yang serba transparan. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan oleh guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Sekolah tidak hanya melaksanakan transformasi budaya kepada generasi muda namun juga membantu dalam menentukan cara hidup, nilai-nilai serta kemampuan dan keterampilan yang harus ditempuh dan diperoleh anak didiknya. Dengan kata lain sekolah membantu anak didik dalam

menentukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik. Salah satu cara untuk dapat menghindari dampak negatif dari berbagai informasi tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral secara lebih intensif dan efektif .

Berkaitan dengan pendidikan pada anak usia dini, maka kearifan local yang tercermin pada perilaku budaya kita, perlu ditumbuhkan melalui pengenalan budaya setempat, yang menganut nilai-nilai kesopanan, kebersamaan, gotong royong, saling menolong sesama,tenggang rasa. Dengan demikian produk kebudayaan yang mencerminkan kearifan local bisa berwujud perilaku.yang sesuai dengan norma agama, dan norma social. Selanjutnya pengenalan terhadap budaya setempat pada anak usia dini di lembaga pendidikan prasekolah bisa melalui pendidikan nilai dimana ,Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihanya diantara cara-cara tindakan alternative. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik,menjadi kriteria manusia yang mengamalkan nilai-nilai sosial yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai,yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda .

2. Pembahasan

Menurut Al-Ghazali karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar

dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku. Pendidikan karakter adalah sesuatu yang penting dalam membangun kembali peradaban bangsa. Banyak bangsa yang maju di dunia yang berawal dari karakter unggul yang dimiliki warganya. Bangsa yang ingin maju, berdaulat, dan sejahtera membutuhkan karakter yang kuat. Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya (Marcus Tutillus 106-43 SM).

Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini, karena usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas perkembangan. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena akan menentukan kualitas SDM di masa depan. Hal ini disebabkan karena masa pembentukan otak manusia terjadi paling cepat pada usia saat anak berada pada usia dini. Pendidikan karakter pada anak usia dini sudah sepatutnya menjadi prioritas para orang tua dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan karakter harus dimulai dari dalam lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Dukungan para orang tua ini sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang merupakan tempat dimana anak bergaul dan bersosialisasi memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter anak.

Kearifan lokal atau *Local Wisdom* adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang dihadapi. Peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Kearifan lokal pada anak usia dini adalah nilai sikap yang mendasari perilaku anak. Baik pengembangan moral-agama, sosial-emosional, bahasa dan seni. Membentuk

karakter anak sejak dini, dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan anak didik kita bahwa tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa semangat belajar pada anak, tanpa semangat berkontribusi bagi sesama. Selanjutnya, manusia-manusia yang diharapkan pada era globalisasi ini adalah manusia yang siap berkompetisi dan tidak saling menjatuhkan, siap menerima keberhasilan maupun kegagalan, siap menghadapi kemajuan bidang informasi dan komunikasi yang semakin canggih, yang semuanya itu tidak terlepas dari norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang kita anut. Oleh karena itu pendidikan nilai perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, sehingga nilai-nilai yang diyakini kebenarannya tersebut mengkristalisasi dalam dirinya sebagai perwujudan perilaku anak Indonesia yang mencerminkan kearifan local budaya kita. Nilai moral dapat diartikan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap sesuatu.

Selanjutnya bila dikaitkan dengan nilai moral-agama berarti ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya. Ditinjau dari ajaran agama khususnya Islam, setiap manusia yang lahir berada dalam keadaan suci, dan factor penentu kualitas keagamaan anak itu sendiri banyak ditentukan oleh peran serta kedua orang tuanya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa factor lingkungan keluarga merupakan peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan anak. Nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada jiwa anak melalui peran pendidikan dan pengalaman yang dilakukan sejak kecil. Seorang anak yang memperoleh pendidikan dan pengetahuan nilai-nilai keagamaan yang cukup dalam keluarganya, maka mereka akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang agamis, komunitas mereka taat beribadah, ditambah dengan pengalaman keagamaan yang baik di sekolah maupun di

tempat-tempat ibadah maka dengan sendirinya anak akan memiliki kecenderungan merasa terbiasa melaksanakan ibadah ritual keagamaan, merasa takut jika melanggar aturan agama, dan mempunyai rasa sebagai umat Nya.

3. Kesimpulan

Berkaitan dengan pendidikan pada anak usia dini, maka kearifan local yang tercermin pada perilaku budaya kita, perlu ditumbuhkan melalui pengenalan budaya setempat, yang menganut nilai-nilai kesopanan, kebersamaan, gotong royong, saling menolong sesama, tenggang rasa. Dengan demikian produk kebudayaan yang mencerminkan kearifan local bias berwujud perilaku yang sesuai dengan norma agama, dan norma social.

Selanjutnya pengenalan terhadap budaya setempat pada anak usia dini di lembaga pendidikan prasekolah, dengan demikian kita sebagai pendidik dapat mencerna apa yang dipikirkan anak sehingga ia bersikap demikian, dan jika perilaku anak tersebut menurut norma yang berlaku tidak sesuai bisa diarahkan dan dibimbing dengan lebih baik. Sebagai melalui pendidikan nilai. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana sosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup dimana mereka dilahirkan. Sekolah berfungsi mentransmisi dan mentransformasi kebudayaan, mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Sekolah berfungsi mentransformasi budaya, artinya untuk mengubah bentuk kebudayaan agar tetap sesuai dengan masyarakat yang semakin maju dan kompleks dengan tidak meninggalkan kultur kebudayaan kita. Oleh karena itu nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, maka sekolah mempunyai peranan besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut. Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Menurut para ahli di atas penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting, demi mewujudkan generasi yang memiliki nilai-nilai kebenaran kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten sehingga menciptakan generasi emas Indonesia 2045.

Daftar Pustaka

Setyowati, Dra. Titik. 2012. Menumbuhkan Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini melalui Pendidikan Nilai. Jurnal UT Surabaya (online), (<https://utsurabaya.wordpress.com/karya-dosen-3/prosiding/menumbuhkan-kearifan-lokal-pada-anak-usia-dini-melalui-pendidikan-nilai/>), diakses 28 November 2018.